

**PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* DAN IMPLEMENTASI
SUSTAINABILITY REPORTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2021 – 2024)**

Melisa Sari Kano^{1*)}, Bill Pangayow²⁾, Yulianti Karoma³⁾, Alfiana Antoh⁴⁾

¹⁾Universitas Cenderawasih, Jayapura

²⁾ Universitas Cenderawasih, Jayapura

³⁾ Universitas Cenderawasih, Jayapura

⁴⁾ Universitas Cenderawasih, Jayapura

e-mail: ¹⁾kanomelisasari@gmail.com*, ²⁾billpangayow@gmail.com, ³⁾yuliantikaroma364@gmail.com, ⁴⁾alfianaantoh2@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of Green Accounting and Sustainability Reporting on corporate financial performance with Good Corporate Governance as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. A quantitative causal associative approach was employed. The sample consisted of 11 companies with 44 observations selected through purposive sampling. Financial performance was measured using Return on Assets (ROA). Green Accounting was measured through environmental cost disclosure analysis, Sustainability Reporting through a CSR Disclosure Index based on GRI Standards, and Good Corporate Governance was proxied by the audit committee. Panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) were applied using EViews 12. The results indicate that Green Accounting and Sustainability Reporting do not significantly affect ROA directly. However, Good Corporate Governance strengthens the relationship between sustainability practices and financial performance. These findings suggest that corporate governance mechanisms play a crucial role in translating sustainability initiatives into financial outcomes.

Keywords: *Green Accounting, Sustainability Reporting, Good Corporate Governance, Financial Performance*

1. Latar Belakang

Perkembangan paradigma bisnis global menuju pembangunan berkelanjutan telah mengubah ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan *profitabilitas*, tetapi juga berdasarkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dijalankan. Konsep *triple bottom line* menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai indikator keberhasilan jangka panjang. Dalam konteks ini, praktik keberlanjutan menjadi bagian dari strategi korporasi, bukan sekadar aktivitas pelengkap.

Sektor pertambangan merupakan industri dengan risiko lingkungan yang tinggi. Aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, pencemaran, serta konflik sosial. Tekanan regulasi dan tuntutan transparansi publik mendorong perusahaan pertambangan untuk meningkatkan akuntabilitas melalui pengelolaan dan pelaporan aspek lingkungan secara sistematis. Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan diperkuat melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan.

Salah satu bentuk integrasi aspek lingkungan dalam sistem perusahaan adalah *Green Accounting*. *Green Accounting* mengakui dan mengungkapkan biaya-biaya lingkungan seperti reklamasi, pengelolaan limbah, dan investasi teknologi ramah lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan. Secara teoretis, pengakuan biaya lingkungan dapat meningkatkan efisiensi dan pengelolaan risiko jangka panjang. Namun, dalam jangka pendek, pengeluaran tersebut juga berpotensi menekan *profitabilitas*.

Selain itu, perusahaan juga menyampaikan komitmen keberlanjutannya melalui *Sustainability Reporting* yang umumnya mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan keberlanjutan dilakukan untuk memperoleh penerimaan sosial dan menjaga keberlangsungan usaha. Sementara itu, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan cenderung menciptakan nilai jangka panjang yang lebih stabil.

Meskipun secara teoritis praktik keberlanjutan diharapkan meningkatkan kinerja keuangan, bukti empiris menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* terhadap *Return on Assets* (ROA), sementara penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, khususnya pada industri dengan intensitas polusi tinggi seperti pertambangan. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan kemungkinan tidak bersifat langsung.

Salah satu faktor yang berpotensi menjelaskan perbedaan temuan tersebut adalah kualitas tata kelola perusahaan. Praktik keberlanjutan tanpa pengawasan yang memadai dapat bersifat simbolik dan tidak terintegrasi dalam strategi bisnis. Dalam kondisi demikian, pelaporan keberlanjutan tidak menghasilkan dampak ekonomi yang nyata. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa praktik *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* dijalankan secara efektif dan kredibel.

Good Corporate Governance melalui mekanisme pengawasan seperti komite audit dan dewan komisaris independen berperan dalam meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta memastikan kualitas pelaporan perusahaan. Dengan tata kelola yang baik, praktik keberlanjutan lebih mungkin diintegrasikan dalam pengambilan keputusan strategis sehingga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, serta menguji peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan dua praktik keberlanjutan dalam satu model empiris dan memposisikan GCG sebagai variabel moderasi pada industri berisiko lingkungan tinggi.

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan, serta implikasi praktis bagi manajemen dan regulator dalam memperkuat efektivitas kebijakan keberlanjutan.

2. Tinjauan Literatur

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial dengan menyesuaikan aktivitasnya terhadap nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat (Deegan, 2019). Ketika terdapat kesenjangan antara aktivitas perusahaan dan harapan publik, legitimasi perusahaan dapat terancam. Oleh karena itu, perusahaan melakukan berbagai strategi, termasuk pengungkapan informasi lingkungan dan

sosial melalui *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting*, untuk menunjukkan bahwa operasionalnya telah sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam konteks sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi, pengungkapan keberlanjutan menjadi mekanisme penting untuk menjaga reputasi, mengurangi tekanan sosial, serta mempertahankan keberlangsungan usaha.

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan investor (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi *stakeholder* melalui transparansi dan praktik keberlanjutan yang baik akan memperoleh dukungan yang meningkatkan stabilitas dan kinerja jangka panjang. Dalam penelitian ini, *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* dipandang sebagai bentuk respons perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder*, sedangkan *Good Corporate Governance* berperan memastikan bahwa respons tersebut dijalankan secara akuntabel dan efektif.

Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan

Green Accounting merupakan praktik pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, reklamasi, dan investasi teknologi ramah lingkungan. Berdasarkan teori legitimasi dan *stakeholder*, pengungkapan biaya lingkungan seharusnya meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, dalam sektor pertambangan, biaya lingkungan cenderung meningkatkan beban operasional dalam jangka pendek sehingga belum tentu berdampak langsung pada *profitabilitas*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil rumusan hipotesis:

H1: *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan

Sustainability Reporting merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, pengungkapan yang komprehensif diharapkan meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, dan memperluas akses pendanaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Namun demikian, pada industri berisiko lingkungan tinggi, manfaat ekonomi dari *Sustainability Reporting* sering kali bersifat jangka panjang dan tidak langsung tercermin pada *profitabilitas*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil rumusan hipotesis:

H2: *Sustainability Reporting* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*.

***Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan**

Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan praktik *Green Accounting* dijalankan secara transparan dan akuntabel. Tata kelola yang baik dapat meningkatkan kredibilitas informasi lingkungan serta mendorong integrasi kebijakan keberlanjutan dalam strategi perusahaan. Dengan pengawasan yang efektif, biaya lingkungan tidak hanya dipandang sebagai beban, tetapi sebagai investasi strategis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil rumusan hipotesis:

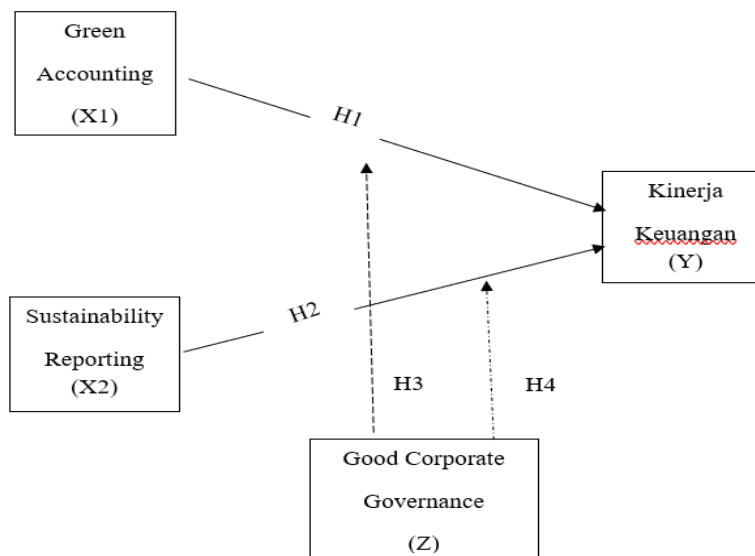
H3: *Good Corporate Governance* memoderasi secara positif pengaruh *Green Accounting* terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan *Good Corporate Governance* dapat memperkuat hubungan antara *Sustainability Reporting* dan kinerja keuangan dengan memastikan bahwa pengungkapan keberlanjutan dilakukan secara substantif, bukan sekadar formalitas pelaporan. Tata kelola yang kuat meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil rumusan hipotesis:

H4: *Good Corporate Governance* memoderasi secara positif pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* terhadap kinerja keuangan (ROA), serta peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kedua variabel independen tersebut. Model penelitian ini menekankan bahwa implementasi praktik keberlanjutan akan lebih efektif meningkatkan *profitabilitas* apabila didukung oleh mekanisme pengawasan tata kelola perusahaan yang kuat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menguji pengaruh *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

ROA digunakan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki.

Green Accounting

Green Accounting diukur melalui indeks pengungkapan biaya lingkungan yang dianalisis menggunakan metode content analysis. Pengukuran dilakukan dengan teknik skoring (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan) pada item biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, reklamasi, dan konservasi energi.

Sustainability Reporting

Sustainability Reporting diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan dilakukan dengan rumus:

$$\text{CSR Index} = \frac{\text{jumlah item yang diungkap}}{\text{jumlah item total yang ditentukan}}$$

Dengan total 91 item pengungkapan, sehingga rumus pengukurannya adalah:

$$\text{CSRDi} = \sum X_{ij} / n_j$$

Dimana:

CSRDi = *Corporate Social Responsibility Disclosure index*

$\sum X_{ij}$ = Jumlah Pengungkapan

Dengan Dummy Variabel:

1 = Diungkapkan

0 = Jika Tidak Diungkapkan

n_j = total item pengungkapan (91 item)

Skala: Rasio (nilai antara 0 – 1)

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit sebagai indikator efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan. Komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta mengawasi implementasi kebijakan perusahaan, termasuk praktik keberlanjutan. Semakin efektif fungsi pengawasan yang dijalankan, semakin tinggi kualitas tata kelola perusahaan dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas.

Teknik Analisis Data dan Model Regresi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel karena data yang digunakan memiliki dimensi waktu (*time series*) dan individu (*cross section*). Regresi data panel dipilih karena mampu mengakomodasi variasi data antarperusahaan dan antarperiode secara simultan sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan informatif dibandingkan regresi biasa. Pemilihan model regresi dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu uji Chow untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect*

Model, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model yang terpilih kemudian digunakan dalam pengujian hipotesis.

Untuk menguji peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menambahkan variabel interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 Z_{it} + \beta_4 (X1_{it} \times Z_{it}) + \beta_5 (X2_{it} \times Z_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Kinerja Keuangan perusahaan ke-i tahun ke-t (ROA)

$X1_{it}$ = *Green Accounting* (PROPER)

$X2_{it}$ = *Sustainability Reporting* (CSR Disclosure index)

Z_{it} = *Good Corporate Governane* (komite audit)

$X1_{it} \times Z_{it}$ = *Interaksi Green Accounting dan GCG*

$X2_{it} \times Z_{it}$ = *Interaksi Sustainability Reporting dan GCG*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

ε_{it} = *Error term*

4. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa ROA memiliki rata-rata 15,82%, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. *Green Accounting* memiliki rata-rata 88,64%, sedangkan *Sustainability Reporting* sebesar 0,60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan keberlanjutan. *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui jumlah anggota komite audit menunjukkan bahwa perusahaan umumnya telah memenuhi struktur pengawasan yang berlaku.

Pemilihan model Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.789485	(10,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	89.218227	10	0.0000

Sumber: *Output Eviews Versi 12, (2026)*

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 19,7895 dengan nilai probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.887994	3	0.5960

Sumber: *Output Eviews Versi 12, (2026)*

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,5960, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi FEM dan REM. Oleh karena itu, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	42.11356 (0.0000)	0.383886 (0.5355)	42.49744 (0.0000)
Honda	6.489496 (0.0000)	-0.619585 (0.7322)	4.150654 (0.0000)
King-Wu	6.489496 (0.0000)	-0.619585 (0.7322)	2.574041 (0.0050)
Standardized Honda	7.535962 (0.0000)	-0.290080 (0.6141)	2.127936 (0.0167)
Standardized King-Wu	7.535962 (0.0000)	-0.290080 (0.6141)	0.635544 (0.2625)
Gourieroux, et al.	--	--	42.11356 (0.0000)

Sumber: *Output Eviews Versi 12, (2026)*

Berdasarkan hasil Uji LM (*Breusch-Pagan*), diperoleh nilai probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efek acak dalam model. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	Z
X1	1	0.41613096...	0.40094193...
X2	0.41613096...	1	0.45086359...
Z	0.40094193...	0.45086359...	1

Sumber: *Output Eviews Versi 12, (2026)*

Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas* menggunakan matriks korelasi, diperoleh nilai korelasi antara *Green Accounting* (X1) dan *Sustainability Reporting* (X2) sebesar 0,4161, antara *Green Accounting* (X1) dan *Good Corporate Governance* (Z) sebesar 0,4009, serta antara *Sustainability Reporting* (X2) dan *Good Corporate Governance* (Z) sebesar 0,4509. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah batas 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/28/26 Time: 02:53
 Sample: 2021 2024
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.04185	38.57622	0.752843	0.4562
X1	-0.092723	0.460822	-0.201212	0.8416
X2	10.39980	22.97455	0.452666	0.6534
Z	-2.729735	6.363922	-0.428939	0.6704
X1Z	0.019240	0.073253	0.262653	0.7942
X2Z	-1.534393	3.037187	-0.505202	0.6163
R-squared	0.144152	Mean dependent var	11.75564	
Adjusted R-squared	0.031540	S.D. dependent var	9.942936	
S.E. of regression	9.784879	Akaike info criterion	7.525677	
Sum squared resid	3638.266	Schwarz criterion	7.768976	
Log likelihood	-159.5649	Hannan-Quinn criter.	7.615904	
F-statistic	1.280078	Durbin-Watson stat	1.077417	
Prob(F-statistic)	0.292629			

Sumber: *Output Eviews Versi 12, (2026)*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) untuk seluruh variabel independen dan variabel interaksi, yaitu *Green Accounting* (X1), *Sustainability Reporting* (X2), *Good Corporate Governance* (Z), interaksi X1Z, dan interaksi X2Z, yang seluruhnya memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,2926 (> 0,05).

Analisis Regresi dan Moderasi

Berdasarkan hasil *Random Effect Model* dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 86,3713 - 0,6788X1 - 14,1361X2 - 7,8008Z + 0,0763X1Z + 0,9475X2Z$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. *Green Accounting* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. *Sustainability Reporting* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Interaksi *Green Accounting* dan GCG (X1Z) berkoefisien positif dan signifikan.
4. Interaksi *Sustainability Reporting* dan GCG (X2Z) berkoefisien positif dan signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan sektor pertambangan masih dipandang sebagai beban operasional sehingga belum memberikan dampak finansial dalam jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Astuti (2022) yang menyatakan bahwa penerapan *Green Accounting* belum tentu berdampak langsung terhadap *profitabilitas*. Dalam perspektif teori legitimasi, *Green Accounting* lebih berfungsi sebagai upaya memperoleh legitimasi sosial dibandingkan sebagai strategi peningkatan laba jangka pendek.

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan laporan keberlanjutan belum cukup untuk meningkatkan *profitabilitas* apabila tidak disertai implementasi keberlanjutan yang substansial. Dalam konteks teori *stakeholder*, pengungkapan *Sustainability Reporting* baru akan berdampak pada kinerja keuangan apabila laporan tersebut dinilai kredibel dan mencerminkan praktik nyata, bukan sekadar formalitas pelaporan.

Peran *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi *Green Accounting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap ROA. Artinya, ketika perusahaan memiliki mekanisme tata kelola yang baik, biaya lingkungan dapat dikelola sebagai investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar beban biaya. Temuan ini mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa tata kelola yang baik meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya sehingga praktik keberlanjutan dapat memberikan nilai tambah ekonomi.

Peran *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi *Sustainability Reporting*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memperkuat hubungan antara *Sustainability Reporting* dan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan akan lebih berdampak terhadap kinerja keuangan apabila didukung oleh sistem pengawasan yang efektif. Dengan tata kelola yang kuat, *Sustainability Reporting* menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan dan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai keberlanjutan usaha perusahaan.

Koefisien Determinasi

Nilai R^2 sebesar 18,50% menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting*, *Sustainability Reporting*, *Good Corporate Governance*, dan variabel interaksi hanya mampu menjelaskan 18,50% variasi ROA, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga komoditas, kondisi makroekonomi, dan kebijakan manajerial perusahaan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2021–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan dalam industri berisiko lingkungan tinggi belum sepenuhnya terintegrasi sebagai strategi penciptaan nilai ekonomi jangka pendek. Implementasi keberlanjutan masih cenderung diposisikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi atau upaya memperoleh legitimasi sosial, bukan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan *profitabilitas*. Dengan demikian, praktik keberlanjutan dalam konteks ini lebih bersifat administratif dibandingkan transformatif.

Namun demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* memoderasi secara positif pengaruh *Green Accounting* dan *Sustainability Reporting* terhadap ROA. Artinya, praktik keberlanjutan baru memberikan dampak ekonomi ketika didukung oleh mekanisme tata kelola yang efektif. Tata kelola yang baik meningkatkan kualitas pengawasan, kredibilitas informasi, serta akuntabilitas implementasi kebijakan keberlanjutan. Temuan ini memperkuat perspektif teori stakeholder dan teori agensi yang menekankan bahwa *governance* berperan dalam mengurangi asimetri informasi dan memastikan bahwa strategi perusahaan dijalankan secara optimal untuk menciptakan nilai.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan tidak bersifat linier, melainkan kondisional. Tanpa dukungan tata kelola yang kuat, *Sustainability Reporting* dan *Green Accounting* berpotensi menjadi sekadar simbol legitimasi. Sebaliknya, ketika didukung oleh struktur pengawasan yang efektif, praktik keberlanjutan dapat terintegrasi dalam strategi bisnis dan bertransformasi menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

APPENDIX

Lampiran 1. Data Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
3.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
4.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
5.	TINS	PT Timah Tbk
6.	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
7.	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
8.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
9.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
10.	HURM	PT Harum Energy Tbk
11.	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk

Sumber: Data diolah oleh penulis, (2026)

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis secara khusus menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik serta berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian di bidang akuntansi, khususnya terkait pengaruh penerapan *green accounting* dan implementasi *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

REFERENCES

- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia. *Relevan: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125.
- Dianty, V., & Nurrahim, R. (2022). *Sustainability Reporting*, corporate governance, and firm performance: Evidence from emerging markets. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 145–162.

- Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101889.
- Hassan, O. A. G., Romilly, P., Giorgioni, G., & Power, D. (2021). The value relevance of corporate environmental performance: Evidence from the UK. *Accounting and Business Research*, 51(6–7), 651–678.
- Landi, G., & Sciarelli, M. (2022). Towards a more ethical market: The impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 18(1), 190–210.
- Li, Z., Minor, D., Wang, J., & Yu, C. (2021). A learning curve of the market: Chasing alpha of socially responsible firms. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 123, 104083.
- Nguyen, T. T. H., Nguyen, N. T., & Hoang, T. C. (2022). Corporate governance and sustainability disclosure: Evidence from emerging markets. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(5), 1049–1074.
- Qureshi, M. A., Kirkerud, S., Theresa, K., & Ahsan, T. (2022). The impact of sustainability (ESG) disclosure and board diversity on firm value: The moderating role of industry sensitivity. *Journal of Cleaner Production*, 334, 130157.
- Rahman, A., & Post, C. (2022). Corporate governance and environmental disclosure quality. *Corporate Governance: An International Review*, 30(3), 512–528.
- Ramadhan, R., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2024). *Green Accounting dan profitabilitas perusahaan pertambangan di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 27(1), 55–70.
- Shakil, M. H. (2022). Environmental, social and governance performance and financial risk: Moderating role of ESG controversies and board gender diversity. *Resources Policy*, 76, 102497.
- Velte, P. (2023). Meta-analyses on corporate social responsibility (CSR) and financial performance: A literature review. *Management Review Quarterly*, 73(2), 545–582.
- Wang, H., & Li, Z. (2021). Environmental accounting disclosure and corporate performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Cleaner Production*, 298, 126137.
- Zhang, D., Wang, Z., & Zhang, L. (2024). ESG performance, corporate governance, and firm financial performance: International evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 32(1), 85–104.